

---

# ANALISIS KOMPARASI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO (LKM) DALAM PENYALURAN KREDIT MIKRO MENURUT PREFERENSI USAHA MIKRO DI KOTA SEMARANG

Achma Hendra Setiawan

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang

E-mail : [hendra.3451s@gmail.com](mailto:hendra.3451s@gmail.com)

**Kata Kunci :** **Abstrak**

Kredit mikro,  
lembaga keuangan mikro,  
prosedur kredit,  
suku bunga,  
agunan.

*Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tidak lepas dari perkembangan usaha mikro. Keterbatasan akses sumber pembiayaan yang dihadapi oleh usaha mikro disebabkan bahwa mereka bergantung pada sumber pembiayaan informal. Usaha mikro hanya memperoleh 22,14 persen modal kerja dari lembaga keuangan mikro formal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan antara kredit mikro yang disalurkan oleh LKM seperti KSP / USP, BPR, BMT dan preferensi kredit mikro usaha mikro di Kota Semarang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis MANOVA, untuk menemukan perbedaan preferensi antara kredit mikro yang disalurkan oleh LKM seperti KSP / USP, BPR, BMT yang terdiri dari prosedur kredit, suku bunga, dan agunan. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan MANOVA, variabel prosedur kredit dan agunan secara signifikan memiliki preferensi berbeda antara LKM seperti KSP / USP, BPR, dan BMT. Artinya usaha mikro lebih mempertimbangkan prosedur kredit dan agunan daripada suku bunga. KSP / USP memiliki kualitas khusus dalam prosedur kredit yang mudah dan BMT memiliki kualitas khusus dengan tingkat bunga rendah (revenue sharing). Jika tidak, BPR tidak memiliki kualitas khusus, beroperasi seperti bank lain seperti biasa.*

**Keywords :** **Abstract**

microcredit,  
microfinance institution,  
credit  
procedure,  
interest rate,  
collateral.

*The existing of Micro Finance Institutions (MFIs) can not be apart from the development of micro enterprises. An access limitedness of financing sources that faced by micro enterprises caused that they depend on the informal financing sources. The micro enterprises are only obtain 22.14 percent of working capital from the formal microfinance institutions. This research purposed to analyze the comparison between microcredit which is channeled by MFIs such as KSP/USP, BPR, BMT and the microcredit preferences of micro enterprises in Kota Semarang. The analyze tools used in this research were MANOVA analyze, for finding the different preferences between microcredit which is channeled by MFIs such as KSP/USP, BPR, BMT which consists of credit procedure, the interest rate, and collateral. Based on the result of data processing with MANOVA, the variables of credit procedure and collateral had significantly a different preferences between MFIs such as KSP/USP, BPR, and BMT. It means that micro business more considered credit procedure and collateral than the interest rate. KSP/USP had a special quality in easy credit procedure and BMT had a special quality in low interest rate (sharing revenue). Otherwise, BPR did not have special quality, it operate just like the other banks as usual.*

## Pendahuluan

Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) tidak terlepas dari perkembangan usaha mikro. Dari seluruh Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia yang berjumlah 49,8 juta, sekitar 95,7 persen adalah usaha mikro yang terdiri dari usaha rumah tangga, pedagang kaki lima, dan berbagai jenis usaha bersifat informal lainnya. Dari jumlah tersebut, hanya sekitar 39 persen atau 19,4 juta yang telah memperoleh kredit perbankan, sedangkan sisanya belum sama sekali tersentuh lembaga perbankan.

Menurut Ismawan dan Budiantoro (2005), terlihat bahwa usaha mikro yang telah menikmati akses permodalan dari lembaga-lembaga keuangan baik perbankan maupun LKM hanya sebesar 22,14 persen. Kondisi ini menggambarkan bahwa fungsi intermediasi lembaga perbankan tidak berjalan dengan baik serta masih lebarnya permasalahan yang dihadapi oleh usaha mikro. Namun, di sisi yang lain hal ini juga memberikan potensi yang sangat besar dalam penyaluran kredit karena masih terbuka pasar yang luas untuk skim-skim kredit skala mikro.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) ternyata menghadapi beberapa permasalahan baik internal maupun eksternal, di antaranya masih terbatasnya jangkauan layanan LKM terhadap Usaha Mikro, masih beranekaragamnya bentuk

LKM yang menyebabkan tumpang tindihnya produk kebijakan dan pola pembinaannya. Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan antara LKM yang terdiri dari KSP/USP, BPR dan BMT dalam penyaluran kredit mikro menurut preferensi para pelaku Usaha Mikro di Kota Semarang?
2. Bagaimana preferensi para pelaku Usaha Mikro dalam memanfaatkan kredit mikro yang bersumber dari LKM di Kota Semarang yang meliputi prosedur kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan?

## Tinjauan Pustaka

### Pengertian Lembaga Keuangan Mikro (LKM)

Lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro umumnya disebut Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Menurut *Asian Development Bank* (ADB), lembaga keuangan mikro (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money transfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (*insurance to poor and low-income households and their microenterprises*). Sedangkan bentuk LKM

dapat berupa: (1) lembaga formal misalnya bank desa dan koperasi, (2) lembaga semiformal misalnya organisasi non pemerintah, dan (3) sumber-sumber informal misalnya pelepas uang (*money lender*).

LKM di Indonesia menurut Bank Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu LKM yang berwujud bank serta nonbank. LKM yang berwujud bank adalah BRI Unit Desa, BPR dan BKD (Badan Kredit Desa). Selanjutnya, yang bersifat nonbank adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Unit Simpan Pinjam (USP), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), *Baitul Maal Wat Tanwil* (BMT), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan *Grameen Bank*, pola pembiayaan ASA, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan *Credit Union*. Jenis LKM lebih banyak didominasi oleh Unit Simpan Pinjam (USP), namun dari aspek besarnya perputaran pinjaman lebih didominasi oleh perbankan yaitu BRI Unit dan BPR. Hal ini terjadi karena skim kredit yang ditawarkan oleh BRI Unit dan BPR lebih besar daripada USP (Data Gema PKM, 2004).

Menurut Soetrisno (2002), lembaga perkreditan mikro di Indonesia pada dasarnya ada dua kelompok besar yakni: *pertama*, Bank terutama BRI unit dan BPR yang beroperasi sampai ke pelosok tanah air; dan kelompok yang *kedua* adalah

koperasi, baik koperasi simpan pinjam yang khusus melayani jasa keuangan (KSP) maupun unit usaha simpan pinjam (USP) dalam berbagai macam koperasi. Di samping itu terdapat LKM lain yang diperkenalkan oleh berbagai lembaga baik pemerintah seperti Lembaga Kredit Desa (LKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK) dan lain-lain, maupun swasta/lembaga non pemerintah seperti yayasan, LSM, dan LKM lainnya termasuk lembaga keagamaan.

Lembaga keuangan mikro lainnya yang akhir-akhir ini tumbuh pesat adalah Lembaga Keuangan Syariah (LKS) yang penyelenggaraannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Lembaga keuangan syariah terdiri dari bank khusus (bank muamalat) dan bank lain serta BPR-S, sedangkan yang berbentuk bukan bank terdiri dari *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) di bawah pembinaan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), dan BMT yang dikembangkan oleh *Baitul Maal Muhammadiyah* dan *Koperasi Syirkah Muawanah* yang digairahkan oleh pesantren-pesantren. Status legalnya ada yang berbentuk koperasi, tetapi tidak jarang masih dalam pembinaan yayasan atau sama sekali tidak terkait dengan institusi pengembang.

Menurut Krishnamurti (2005), walaupun banyak terdapat definisi keuangan mikro, namun secara umum

terdapat tiga elemen penting. Pertama, menyediakan berbagai jenis fasilitas pelayanan keuangan. Keuangan mikro dalam pengalaman masyarakat tradisional Indonesia, seperti Lumbung Desa, Lumbung Pitih Nagari, dan sebagainya menyediakan pelayanan keuangan yang beragam seperti tabungan, pinjaman, pembayaran, deposito, maupun asuransi. Kedua, melayani rakyat miskin. Pada awalnya keuangan mikro hidup dan berkembang memang untuk melayani masyarakat yang terpinggirkan oleh sistem keuangan formal yang ada sehingga memiliki karakteristik konstituen yang khas. Ketiga, menggunakan prosedur dan mekanisme yang kontekstual dan fleksibel. Hal ini merupakan konsekuensi dari kelompok masyarakat yang dilayani, sehingga prosedur dan mekanisme yang dikembangkan untuk keuangan mikro akan selalu kontekstual dan fleksibel.

### **Pengertian Usaha Mikro dan Kredit Mikro**

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang dimaksud dengan Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Menurut definisi yang dipakai dalam *Microcredit Summit* (1997), kredit mikro adalah program pemberian kredit berjumlah kecil ke warga paling miskin untuk membiayai proyek yang dia kerjakan sendiri agar menghasilkan pendapatan, yang memungkinkan mereka peduli terhadap diri sendiri dan keluarganya, “*programmes extend small loans to very poor for self-employment projects that generate income, allowing them to care for themselves and their families*” Selanjutnya, Bank Indonesia mendefinisikan kredit mikro merupakan kredit yang diberikan kepada para pelaku usaha produktif baik perorangan maupun kelompok yang mempunyai hasil penjualan paling banyak seratus juta rupiah per tahun.

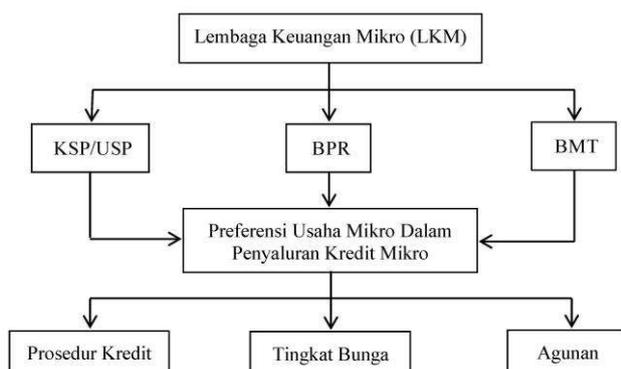
Ditinjau berdasarkan nilai kreditnya maka besarnya kredit mikro yang lazimnya disepakati oleh perbankan untuk pinjaman mencapai Rp 50 juta per nasabah. Dalam masyarakat perbankan internasional kredit mikro dapat mencapai maksimum US \$ 1.000. Dalam suatu *pilot project* di Thailand yang disponsori oleh *Bank for Agriculture and Agricultural Cooperative*

(BAAC) menetapkan kredit mikro adalah kredit dengan jumlah maksimum 100.000 Bath per nasabah atau setara dengan US \$ 2.500. Dengan demikian kredit mikro pada dasarnya menjangkau para pengusaha kecil lapis bawah yang memiliki usaha dengan perputaran yang cepat. Ciri-ciri pasar kredit mikro adalah kecepatan pelayanan dan kesesuaian dengan kebutuhan pengusaha mikro.

### Kerangka Pemikiran Teoritis

Dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai perbandingan (komparasi) antara LKM dalam penyaluran kredit mikro menurut preferensi Usaha Mikro ditinjau dari prosedur kredit, tingkat bunga, dan agunan. Penelitian yang mengambil lokasi di Kota Semarang ini akan menganalisis bagaimana perbedaan antara LKM yang terdiri dari KSP/USP, BPR dan BMT dalam penyaluran kredit mikro menurut preferensi para pelaku Usaha Mikro di Kota Semarang. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran teoritis dapat dilihat pada Gambar 1.

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sebagai variabel independen dalam penelitian ini adalah LKM yang terdiri dari KSP/USP, BPR, dan BMT. Selanjutnya, sebagai variabel dependen adalah preferensi Usaha Mikro dalam penyaluran kredit mikro yang dikategorikan menjadi 3 (tiga) yakni prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan. Dalam penelitian ini juga akan dianalisis mengenai bagaimana preferensi para pelaku Usaha Mikro dalam memanfaatkan kredit mikro yang bersumber dari LKM di Kota Semarang yang terdiri dari prosedur kredit, tingkat bunga, dan agunan.

### Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya maka disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Tidak terdapat perbedaan preferensi Usaha Mikro terhadap ketiga LKM yang menyalurkan kredit mikro (KSP/USP, BPR, BMT) bagi Usaha Mikro di Kota Semarang ditinjau dari prosedur kredit, tingkat bunga, dan agunan.
2. Terdapat perbedaan preferensi Usaha Mikro terhadap ketiga LKM yang menyalurkan kredit mikro (KSP/USP, BPR, BMT) bagi Usaha Mikro di Kota Semarang ditinjau dari prosedur kredit, tingkat bunga, dan agunan.

## Metode Penelitian

### Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Lembaga Keuangan Mikro adalah lembaga yang menyediakan jasa keuangan seperti tabungan, pinjaman (kredit), dan asuransi yang ditujukan bagi masyarakat berpendapatan rendah dan masyarakat miskin yang aktif secara ekonomi (KSP/USP, BPR, BMT).
2. KSP adalah koperasi yang kegiatannya hanya usaha simpan pinjam dan USP adalah unit usaha koperasi yang bergerak di bidang usaha simpan pinjam, sebagai bagian dari kegiatan usaha koperasi yang bersangkutan dan dikelola secara terpisah atau otonom (Permeneg Koperasi dan UKM No. 8/Per/M.KUKM/II/2007 tentang Petunjuk Teknis Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Konvensional).
3. BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan)
4. BMT adalah singkatan dari *Baitul Maal Wa Tamwil*, terdiri dari dua istilah, yaitu *bait al-maal* dan *bait at-tamwil*. *Baitul maal* adalah lembaga yang lebih mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang nonprofit (sosial) seperti zakat, infak, dan shodaqoh, sedangkan *baitut-tamwil* adalah lembaga yang mengarah pada usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial (Heri Sudarsono, 2007).
5. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM.
6. Prosedur Kredit adalah persyaratan dan mekanisme pengajuan dan pencairan kredit yang harus dipenuhi oleh Usaha Mikro kepada LKM (dalam skala ordinal).
7. Tingkat Bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu satu tahun yang diukur dari tingkat bunga kredit yang berlaku pada LKM dan telah disepakati

oleh Usaha Mikro (dalam skala ordinal).

8. Agunan adalah jaminan tambahan atas kredit yang diserahkan nasabah debitur Usaha Mikro kepada LKM (dalam skala ordinal).

### Jenis, Sumber Data dan Pemilihan Sampel

Penelitian ini bersifat deskriptif yang mengambil lokasi di Kota Semarang. Data yang digunakan adalah data primer yang bersumber dari anggota dan / atau nasabah KSP/USP, BPR, dan BMT di Kota Semarang. KSP/USP mewakili sektor koperasi, BPR mewakili sektor perbankan dan BMT mewakili Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Pemilihan dan penetapan sampel penelitian dilakukan dengan metode *random sampling*, artinya pengambilan sampel dilakukan secara acak di mana setiap pelaku Usaha Mikro yang menjadi anggota dan / atau nasabah KSP/USP, BPR, dan BMT dapat memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel penelitian. Adapun jumlah sampel penelitian ditetapkan sebanyak 45 sampel, terdiri dari 15 anggota KSP/USP, 15 nasabah BPR, dan 15 anggota BMT.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Varians Multivariate

Analisis varians atau *analysis of varians* (ANOVA) adalah perbandingan secara

simultan terhadap beberapa rata-rata populasi. Untuk dapat menggunakan ANOVA harus dipenuhi beberapa asumsi sebagai berikut (Mason dan Lind, 1996):

1. Populasi yang diteliti memiliki distribusi normal (*multivariate normality*).
2. Populasi memiliki deviasi standar yang sama atau varians yang sama (*homogeneity of variance*).
3. Sampel yang ditarik dari populasi bersifat bebas dan sampel ditarik secara acak (*random sampling*).

Pada dasarnya ANOVA mengikuti distribusi *F*. Distribusi *F* digunakan untuk menguji apakah dua sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama dan distribusi tersebut digunakan jika dua atau lebih rata-rata populasi dibandingkan secara simultan. Uji statistik untuk menghitung nilai *F* adalah sebagai berikut (Mason dan Lind, 1996):

$$F = \frac{\frac{SST}{k-1}}{\frac{SSE}{N-k}} = \frac{MSTR}{MSE}$$

di mana:

SST = jumlah kuadrat perlakuan (*sum of square treatment*)

SSE = jumlah kuadrat kesalahan (*sum of square error*)

MSTR = rata-rata hitung kuadrat antarperlakuan (*mean square between treatments*)

MSE = kuadrat tengah karena pengaruh kesalahan (*mean square due to error*)

$k$  = banyaknya perlakuan

$N$  = total sampel

Adapun cara untuk menghitung SST (*Sum of Square Treatment*) dan SSE (*Sum of Square Error*) adalah sebagai berikut:

$$SST = \sum \left[ \frac{\tau_c^2}{n_c} \right] - \frac{(\sum X)^2}{N} \quad SSE = \sum (X)^2 - \sum \left[ \frac{\tau_c^2}{n_c} \right]$$

di mana:

$\tau_c^2$  = kuadrat dari total kolom (subskrip  $c$  menunjukkan kolom)

$n_c$  = banyaknya pengamatan dari masing-masing perlakuan (kolom)

$\sum X$  = jumlah seluruh pengamatan

$N$  = total sampel

ANOVA merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (skala metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (skala nonmetrik atau kategorikal dengan kategori lebih dari dua. ANOVA digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorikal (sering disebut faktor) terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan pengaruh interaksi adalah

pengaruh bersama (*joint effect*) dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2009).

Menurut Imam Ghozali (2009), analisis varians multivariate atau *multivariate analysis of variance* (MANOVA) sebenarnya hampir sama dengan ANOVA. Perbedaan antara ANOVA dan MANOVA terletak pada banyaknya jumlah variabel dependennya. Pada MANOVA jumlah variabel dependen lebih dari satu (metrik atau interval) dan variabel independen jumlah dapat satu atau lebih (nonmetrik atau nominal). Oleh karena jumlah variabel independen berkategori lebih dari dua (LKM terdiri dari KSP/USP, BPR, dan BMT) dan jumlah variabel dependen lebih dari satu (preferensi Usaha Mikro dalam penyaluran kredit mikro yang ditinjau dari prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan) maka dalam penelitian ini digunakan MANOVA.

## Analisis dan Pembahasan

### Profil Responden

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa umur responden yang merupakan pengusaha mikro dalam penelitian ini memiliki konsentrasi pada penduduk berumur tua. Dari keseluruhan responden yang berjumlah 45 pengusaha mikro, mereka rata-rata berumur 45 tahun

dengan rentang umur paling muda berusia 22 tahun dan paling tua berusia 72 tahun. Pengusaha mikro yang paling banyak memang telah berusia separuh baya, yakni antara 41 tahun sampai dengan 50 tahun (31,11 persen), kemudian disusul dengan pengusaha mikro yang relatif masih muda yang berusia antara 31 sampai dengan 40 tahun (24,44 persen).

Dilihat dari jenis kelaminnya, ternyata sebagian besar pengusaha mikro dalam penelitian ini adalah perempuan sebanyak 28 orang (62,22 persen), sedangkan selebihnya adalah pengusaha mikro laki-laki sebanyak 17 orang (37,78 persen). Dari keseluruhan responden, 40 persen di antaranya telah menikah dan hanya 4,44 persen yang belum menikah. Selebihnya yang berstatus janda adalah 4,44 persen dan duda hanya 2,23 persen. Barangkali usaha mikro memang pada umumnya dijadikan sebagai sarana untuk menambah pendapatan keluarga.

Kemudian apabila dilihat jenis bidang usaha yang dijalankan, kebanyakan responden membuka usaha warung makan (24,44 persen) dan toko kelontong (24,44 persen), kemudian penjahit (8,89 persen) dan toko makanan dan minuman (6,67 persen). Bidang usaha lainnya seperti: salon, cuci motor, nasi kucing, pedagang sate, bengkel, bengkel las, *counter* HP, mie ayam & bakso, soto ayam ijo, *laundry*, tambal ban, usaha kacang telur masing-

masing hanya ada 1 (satu) unit (2,22 persen). Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro memiliki bidang usaha yang sangat bervariasi.

Berdasarkan lamanya waktu menjalankan usaha, pengusaha mikro yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menjalankan usahanya paling sedikitnya dalam 5 bulan dan paling lamanya dalam 10 tahun. Para pengusaha mikro tersebut sebagian besar telah menjalankan usahanya antara 1,5 tahun sampai dengan 3 tahun (51,11 persen). Dengan kata lain, mereka rata-rata telah menjalankan usahanya selama 3 tahun atau lebih. Hal ini bisa dikatakan bahwa pengusaha mikro yang menjadi responden dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman berbisnis yang cukup memadai.

Para pengusaha mikro yang menjadi responden dalam penelitian ini rata-rata sudah menerima kredit mikro paling sedikit sebesar Rp 300.000,00 dan paling banyak sebesar Rp 15.000.000,00. Kebanyakan mereka lebih suka mengajukan kredit mikro sebesar Rp 1.000.000,00 (35,56 persen), akan tetapi mereka rata-rata menerima kredit mikro sekitar Rp 2.000.000,00 (26,67 persen). Tingkat bunga yang berlaku untuk kredit mikro tersebut rata-rata sekitar 1,5 persen, seperti yang diungkapkan oleh 24,44 persen responden. Akan tetapi banyak di antara mereka yang bersedia

membayar bunga yang agak tinggi yakni pada tingkat 1,8 persen, seperti yang diungkapkan oleh 37,78 persen responden.

Sebetulnya, pengusaha mikro yang mengajukan kredit mikro tidak seharusnya diwajibkan menyerahkan agunan, apalagi agunan yang boleh dikategorikan “berat” (sangat berharga sekali) seperti misalnya sertifikat tanah / rumah dan BPKB. Namun dalam penelitian ini ternyata ada sebanyak 42,22 persen responden yang memakai BPKB sebagai agunan dan ada sekitar 6,67 persen responden yang menggunakan sertifikat tanah / rumah sebagai agunan. Selanjutnya, masih ada sekitar 15,56 persen responden yang cukup hanya menyerahkan fotokopi KTP sebagai agunan dan ada sebanyak 35,55 persen responden yang tidak perlu menyerahkan agunan sama sekali untuk memperoleh kredit mikro.

### **Preferensi Responden Terhadap Penyaluran Kredit Mikro dari LKM**

Baik ditinjau dari prosedur pengajuan kredit maupun ternyata sebagian besar pengusaha mikro menyatakan bahwa proses pengajuan kredit mikro kepada LKM adalah mudah atau cepat (53,3 persen). Begitu pula dengan tingkat bunga yang diterapkan untuk kredit mikro. sebagian besar pengusaha mikro menyatakan bahwa tingkat bunga mikro tergolong rendah atau ringan (62,2 persen). Sementara itu ada 33,4 persen pengusaha mikro yang

berpendapat bahwa tingkat bunganya adalah sedang atau wajar, artinya sama seperti tingkat bunga nominal yang berlaku di pasar. Akan tetapi, terdapat 4,4 persen dari pengusaha mikro yang berpendapat sebaliknya, yakni tingkat bunganya tergolong tinggi dan memberatkan.

Dari hasil penelitian ini dapat dibandingkan antara preferensi dari usaha mikro dengan kredit mikro yang disalurkan oleh ketiga LKM, yakni KSP/USP, BPR, dan BMT. Apabila dilihat dari prosedur pengajuan kredit, ternyata dalam proses ini KSP/USP lebih unggul dibandingkan dua LKM lainnya. Sebagian besar anggota KSP/USP yang mengajukan kredit mikro di KSP/USP menyatakan bahwa prosedur pengajuan kredit di KSP/USP lebih mudah dan cepat (80 persen).

Dalam hal kemudahan dan kecepatan proses pengajuan kredit dipegang oleh KSP/USP, setelah itu disusul oleh BPR dan BMT. Menurut nasabah BPR, prosedur pengajuan kredit di BPR boleh dikatakan mudah dan cepat (46,67 persen), namun sebagian besar nasabah yang lainnya berpendapat biasa saja (53,33 persen). Sebagian besar anggota BMT justru berpendapat bahwa prosedur pengajuan kredit di BMT adalah biasa saja (66,67 persen) artinya sama dengan prosedur di lembaga keuangan formal lainnya. Hanya sekitar 33,33 persen) anggota / nasabah

BMT yang menyatakan bahwa prosedur pengajuan kredit di BMT mudah dan cepat.

Apabila ditinjau dari tingkat bunga kredit, sebagian besar pengusaha mikro berpendapat bahwa tingkat bunga yang dikenakan atas kredit mikro adalah rendah dan ringan. Hal tersebut dinyatakan oleh anggota /nasabah BMT (80 persen) serta anggota / nasabah KSP/USP dan BPR masing-masing sama besar (53,33 persen). Tampak di sini bahwa dari segi tingkat bunga ternyata BMT lebih unggul dibandingkan dengan dua LKM lainnya. Hal ini bisa dimaklumi karena dalam BMT memang tidak mengenal adanya “bunga” (*time value of money*), tetapi menggunakan sistem “bagi hasil” (*revenue sharing*).

Selanjutnya, apabila dilihat dari agunan, ternyata menunjukkan hasil yang menarik. Dalam hal agunan atas kredit mikro yang disalurkan terbukti bahwa KSP/USP kembali mengungguli dua LKM lainnya. Seluruh anggota KSP/USP yang mengajukan kredit mikro tidak diharuskan untuk menyerahkan agunan sama sekali (100 persen). Walaupun ada yang menyerahkan agunan, maka “agunan” yang dimaksud hanyalah berupa fotokopi KTP.

Sebaliknya, untuk anggota / nasabah BMT yang memperoleh kredit mikro diharuskan sepenuhnya untuk menyerahkan agunan, baik berupa sertifikat ataupun BPKP (100 persen). Dari jenis agunan yang diserahkan oleh anggota / nasabah BMT

tersebut kebanyakan agunan berupa BPKB (80 persen), dan agunan lainnya berupa sertifikat tanah / rumah (20 persen). Di samping itu, dalam penelitian ini terungkap bahwa dari sejumlah nasabah BPR, ada yang diwajibkan dan apa pula tidak diwajibkan menyerahkan agunan (46,67 persen).

Hal ini semakin menegaskan bahwa tingkat kepercayaan BMT dan BPR kepada usaha mikro tampaknya masih belum tinggi, tidak seperti dalam KSP/USP. Hal ini juga bisa dimaklumi karena para pengusaha mikro yang mengajukan kredit mikro kepada KSP/USP pada umumnya adalah para anggotanya sendiri (*captive market*). Oleh karena di antara kreditur (KSP/USP) dengan debitur (anggota KSP/USP) sudah saling mengenal maka pemberian kredit mikro bisa dilakukan atas dasar kepercayaan saja sehingga tidak diperlukan agunan lagi.

## Analisis MANOVA

### Uji Varians Secara Keseluruhan (*Overall Equivalence*)

Uji varians secara keseluruhan ini untuk membuktikan apakah matriks varians atau kovarians dari seluruh variabel dependen pada ketiga kelompok LKM (KSP/USP, BPR, BMT) adalah sama atau tidak. Hipotesis untuk uji varians / kovarians (*overall equivalence*) adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Matriks varians / kovarians dari variabel dependen pada ketiga kelompok LKM adalah sama.

$H_1$  = Matriks varians / kovarians dari variabel dependen pada ketiga kelompok LKM adalah berbeda.

Adapun hasil uji varians secara keseluruhan dengan Box's Test disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Uji Varians Secara Keseluruhan dengan Box's Test**

**Box's Test of Equality of Covariance Matrices<sup>a</sup>**

Box's M	13,813
F	1,031
df 1	12
df 2	8548,615
Sig.	,417

Tests the null hypothesis that the observed covariance matrices of the dependent variables are equal across groups.

a. Design: Intercept+LKM

Berdasarkan *Box's Test* yang disajikan dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,417. Oleh karena nilai probabilitas yang ditunjukkan oleh Box's Test tersebut jauh di atas 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya matriks varians / kovarians dari seluruh variabel dependen pada ketiga kelompok LKM adalah sama, maka proses MANOVA bisa dilanjutkan.

**Uji Varians Secara Parsial (*Partial Equivalence*)**

Uji varians secara keseluruhan ini untuk membuktikan apakah matriks varians atau kovarians dari masing-masing variabel dependen (prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan) pada

ketiga kelompok LKM (KSP/USP, BPR, dan BMT) adalah sama atau tidak. Hipotesis untuk uji varians secara parsial (*partial equivalence*) adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Ketiga varians dari variabel dependen yakni prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan adalah sama (identik).

$H_1$  = Ketiga varians dari variabel dependen yakni prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan adalah berbeda (tidak identik).

Adapun hasil uji varians secara parsial dengan *Levene's Test* disajikan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Uji Varians Secara Parsial dengan Levene's Test**

**Levene's Test of Equality of Error Variances<sup>a</sup>**

	F	df1	df2	Sig.
Prosedur Pengajuan Kredit	4,191	2	42	,022
Tingkat Bunga Kredit	4,962	2	42	,012
Agunan	10,025	2	42	,000

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+LKM

Berdasarkan *Levene's Test* yang disajikan dalam Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas yang ditunjukkan oleh ketiga variabel dependen yakni prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit dan agunan semuanya di bawah 0,05. Oleh karena itu, ketiga ketiga varians dari variabel dependen tersebut adalah tidak sama (tidak identik).

Dengan demikian dapat diartikan bahwa ketiga variabel dependen yang mewakili preferensi usaha mikro dalam pengajuan kredit mikro, yakni prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit, dan agunan secara signifikan dipersepsikan secara berbeda menurut preferensi para pengusaha mikro dalam kaitannya dengan kredit mikro yang disalurkan oleh tiga LKM, yakni KSP/USP, BPR dan BMT.

### Uji Output MANOVA dengan F Test

Uji ini berbeda dengan dua asumsi sebelumnya yang menggunakan varians atau kovarians, dalam uji ini sekarang dipakai vektor rata-rata (*vectors of mean*). Hipotesis untuk uji vektor sampel dari skor rata-rata adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Ketiga sampel rata-rata vektor sampel dari skor rata-rata adalah sama (identik).

$H_1$  = Ketiga sampel rata-rata vektor sampel dari skor rata-rata adalah berbeda (tidak identik).

Adapun hasil uji output MANOVA dengan F-Test (*Multivariate Test*) disajikan dalam Tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Uji Output MANOVA dengan F Test**

Multivariate Tests <sup>a</sup>							
Effect		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
Intercept	Pillai's Trace	.958	302.355 <sup>a</sup>	3.000	40.000	.000	.958
	Wilks' Lambda	.042	302.355 <sup>a</sup>	3.000	40.000	.000	.958
	Hotelling's Trace	22.677	302.355 <sup>a</sup>	3.000	40.000	.000	.958
	Roy's Largest Root	22.677	302.355 <sup>a</sup>	3.000	40.000	.000	.958
LKM	Pillai's Trace	.483	4.356	6.000	82.000	.001	.242
	Wilks' Lambda	.567	4.380 <sup>b</sup>	6.000	80.000	.001	.247
	Hotelling's Trace	.677	4.398	6.000	78.000	.001	.253
	Roy's Largest Root	.500	6.837 <sup>c</sup>	3.000	41.000	.001	.333

a. Exact statistic

b. The statistic is an upper bound on F that yields a lower bound on the significance level.

c. Design: Intercept+LKM

Alat analisis yang digunakan untuk pengambilan keputusan ini ada empat, yakni: *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root*. Dari keempat uji-F dapat diketahui bahwa nilai F-hitung untuk *Pillai's Trace* adalah 4,356, *Wilks' Lambda* adalah 4,380, *Hotelling's Trace* adalah 4,398, dan *Roy's Largest Root* adalah 6,837. Semua nilai F-hitung tersebut memiliki nilai probabilitas sebesar 0,001.

Karena berdasarkan uji-F tersebut nilai probabilitas semuanya (0,001) jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05 maka keputusannya adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ , artinya ketiga sampel rata-rata vektor sampel dari skor rata-rata adalah berbeda (tidak identik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kombinasi variabel dependen dalam kredit mikro yang terdiri dari prosedur pengajuan kredit, tingkat bunga kredit dan agunan yang dipersyaratkan oleh ketiga LKM (KSP/USP, BPR, BMT) menunjukkan preferensi yang berbeda menurut para pengusaha mikro.

### Uji Dampak Persyaratan Kredit Mikro dari LKM Terhadap Preferensi Usaha Mikro

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa dengan menggunakan uji-F, variabel dependen yang terdiri dari prosedur pengajuan kredit dan agunan masing-

masing memiliki nilai probabilitas 0,00 yang jauh di bawah tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti variabel prosedur pengajuan kredit dan variabel agunan memiliki dampak yang signifikan terhadap preferensi para pengusaha mikro untuk menentukan atau mengajukan kredit mikro kepada tiga LKM yakni KSP/USP, BPR dan BMT.

**Tabel 4**  
**Uji Preferensi dengan Test of Between-Subjects Effects**

Tests of Between-Subjects Effects							
Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	Prosedur Pengajuan Kredit	1,733 <sup>a</sup>	2	.867	3,845	.029	.155
	Tingkat Bunga Kredit	1,111 <sup>b</sup>	2	.556	1,683	.198	.074
	Agunan	9,733 <sup>c</sup>	2	4,867	8,154	.001	.280
Intercept	Prosedur Pengajuan Kredit	96,800	1	96,800	429,465	.000	.911
	Tingkat Bunga Kredit	91,022	1	91,022	275,692	.000	.868
	Agunan	135,200	1	135,200	226,532	.000	.844
LKM	Prosedur Pengajuan Kredit	1,733	2	.867	3,845	.029	.155
	Tingkat Bunga Kredit	1,111	2	.556	1,683	.198	.074
	Agunan	9,733	2	4,867	8,154	.001	.280
Error	Prosedur Pengajuan Kredit	9,467	42	.225			
	Tingkat Bunga Kredit	13,867	42	.330			
	Agunan	25,067	42	.597			
Total	Prosedur Pengajuan Kredit	108,000	45				
	Tingkat Bunga Kredit	106,000	45				
	Agunan	170,000	45				
Corrected Total	Prosedur Pengajuan Kredit	11,200	44				
	Tingkat Bunga Kredit	14,978	44				
	Agunan	34,800	44				

a. R Squared = .155 (Adjusted R Squared = .115)

b. R Squared = .074 (Adjusted R Squared = .030)

c. R Squared = .280 (Adjusted R Squared = .245)

Sebaliknya, variabel dependen tingkat bunga kredit memiliki nilai probabilitas 0,198 yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05, sehingga dari hasil uji-F tersebut dapat diketahui bahwa tingkat bunga kredit secara signifikan tidak mempunyai pengaruh terhadap preferensi para pengusaha mikro dalam menentukan atau mengajukan kredit mikro kepada tiga LKM yang ada, yakni KSP/USP, BPR dan BMT. Ini berarti tingkat bunga kredit tidak

menjadi pertimbangan utama dalam proses pengajuan kredit mikro.

Dengan kata lain, para pengusaha mikro ternyata lebih mengutamakan pertimbangan bagaimana prosedur pengajuan kredit dan ada atau tidaknya agunan yang dipersyaratkan dalam pengajuan kreditnya. Hal ini juga sejalan dengan analisis deskriptif sebelumnya yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden yang merupakan pengusaha mikro (62,2 persen) ternyata lebih menyukai mengajukan kredit mikro kepada tiga LKM (KSP/USP, BPR dan BMT) karena tingkat bunga yang dikenakan oleh ketiga LKM tersebut dipandang rendah dan ringan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ternyata para pengusaha mikro tidak mempertimbangkan tingkat bunga kredit dalam memutuskan untuk mengajukan kredit pada tiga LKM (KSP/USP, BPR dan BMT) tersebut. Hal ini disebabkan oleh tingkat bunga kredit mikro yang dikenakan oleh tiga LKM (KSP/USP, BPR dan BMT) terhadap kredit mikro ternyata hampir sama atau selisihnya tidak terlalu besar, yakni rata-rata berkisar antara 1,20 – 1,53 persen per bulan. Oleh karena itu, para pengusaha mikro pada umumnya mengabaikan pertimbangan tingkat bunga kredit.

Implikasi dari hasil uji ini dapat dinyatakan bahwa para pengusaha mikro

lebih menyukai LKM yang menyediakan dan menyalurkan kredit mikro dengan prosedur pengajuan kredit yang mudah (cepat, tidak berbelit) dan dengan agunan yang ringan (tidak diwajibkan), seperti fotokopi KTP dan proyek (usaha bisnis) yang dibiayai. Sebaliknya, para pengusaha mikro tidak menyukai LKM yang prosedur pengajuan kreditnya sulit (berbelit) dan mempersyaratkan agunan yang berat (diwajibkan dan sulit dipenuhi) seperti misalnya BPKB dan sertifikat.

## Penutup

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel dependen prosedur pengajuan kredit dan agunan secara signifikan memiliki dampak terhadap preferensi usaha mikro dalam mengajukan kredit mikro yang disalurkan oleh tiga LKM, yakni KSP/USP, BPR dan BMT.
2. Dalam proses pengajuan kredit mikro, usaha mikro ternyata lebih mengutamakan pertimbangan bagaimana prosedur pengajuan kredit dan ada atau tidaknya agunan yang dipersyaratkan akan

tetapi kurang mempertimbangkan tingkat bunga kredit yang berlaku.

3. KSP/USP memiliki keunggulan dalam prosedur pengajuan kredit mikro yang lebih mudah dan cepat dan persyaratan agunan yang tidak diwajibkan, namun dengan tingkat bunga rata-rata yang hampir sama dengan BPR.
4. BPR tampaknya tidak memiliki keunggulan yang bisa diperbandingkan dengan LKM lainnya seperti KSP/USP dan BMT karena BPR dioperasikan seperti lembaga perbankan formal pada umumnya.
5. BMT sesungguhnya memiliki keunggulan dalam tingkat bunga kredit (sistem bagi hasil) yang tergolong rendah dan ringan, namun dengan disertai persyaratan agunan yang harus ada dan diwajibkan.

### Daftar Pustaka

- Ashari, 2006. "Potensi Lembaga Keuangan Mikro dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya", *Analisis Kebijakan Pertanian*, Vol. 4 No. 2, Juni 2006, hlm. 146-164.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Ismawan, Bambang dan Budiantoro, Setyo. 2005. "Mapping Microfinance in Indonesia", dalam Kompilasi Data Gema PKM-Oktober 2004, *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Edisi Maret 2005.
- Krishnamurti, 2005. "Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro bagi Pembangunan Indonesia", *Media Informasi Bank Perkreditan Rakyat*, Edisi IV, Maret 2005.
- Mason, Robert D & Douglas A. Lind, 1996. *Statistical Techniques in Business and Economics*, 9<sup>th</sup> Edition, Richard D. Irwin Inc.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 8/Per/M.KUKM/II/2007 Tentang *Petunjuk Teknis Program Pembiayaan Produktif Koperasi dan Usaha Mikro (P3KUM) Pola Konvensional*.
- Soetrisno, Noer. 2002. *Lembaga Keuangan Mikro: Energi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat?* Deputi Bidang Pengkajian Sumberdaya UKM, Kantor Kementerian Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Jakarta.
- Sudarsono, Heri. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*, Ekonosia, Yogyakarta.
- Wahyudin, Didin. 2004. *Key Success Factors in Micro Financing*, paper pada Diskusi Panel *Microfinance Revolution: "Future Perspective for Indonesian Market"*, Jakarta, 7 Desember 2004.
- Wardoyo dan Prabowo, Hendro. 2004. *Kinerja Lembaga Keuangan Mikro bagi Upaya Penguatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Wilayah Jabodetabek*, Universitas Gunadarma, Depok.
- Wijono, Wiloejo Wirjo. 2005. "Pemberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Sebagai Salah Satu Pilar Sistem Keuangan Nasional: Upaya Konkrit Memutus Mata Rantai Kemiskinan". *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Edisi Khusus, November 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Kementerian Negara Koperasi dan UKM. Jakarta.